



## Strategi Implementasi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi pada Mahasiswa PGSD UPGRI Pontianak

Hariyati<sup>1</sup>, Susi Purwanti<sup>2</sup>, Debora Xaris Wong<sup>3</sup>, Siti Deswani Farhanisa<sup>4</sup>

Universitas PGRI Pontianak

<sup>1</sup>azzahrahariyati@gmail.com, <sup>2</sup>susipurwanti67@gmail.com,

<sup>3</sup>deboraxariswong2101@gmail.com, <sup>4</sup>stidswnifrhnsa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis persepsi mahasiswa PGSD Universitas PGRI Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa PGSD yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Inklusi serta dosen pengampu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan inklusi dilakukan melalui cooperative learning, drama mini, studi kasus, observasi lapangan, dan pemanfaatan media audio-visual. Faktor pendukung meliputi fasilitas perkuliahan, dukungan kebijakan kurikulum, serta motivasi mahasiswa, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan pengalaman dosen, minimnya jejaring eksternal, dan keterampilan praktis mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan. Persepsi mahasiswa terhadap pendidikan inklusi pada umumnya positif, ditunjukkan melalui sikap empatik, partisipatif, dan kesiapan untuk menghadapi keberagaman siswa. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan profesional, integrasi pendidikan inklusi lintas mata kuliah, serta peningkatan pengalaman praktik mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi di perguruan tinggi dapat menjadi fondasi strategis dalam membentuk calon guru yang siap menghadapi keragaman di sekolah dasar.

**Kata-kata Kunci :** pendidikan inklusi, strategi implementasi, mahasiswa PGSD, perguruan tinggi

### Abstract

*This study aims to describe the strategies for implementing inclusive education in higher education, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the perceptions of PGSD students at Universitas PGRI Pontianak. The research used a descriptive qualitative approach with subjects consisting of PGSD students who have taken the Inclusive Education course and the instructors. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using Miles & Huberman's model. The results show that the strategies for implementing inclusive education include cooperative learning, mini-dramas, case studies, field observations, and the use of audio-visual media. Supporting factors include lecture facilities, curriculum policy support, and student motivation, while inhibiting factors include limited lecturer experience, minimal external networks, and students' practical skills that still need improvement. Students' perceptions of inclusive education are generally positive, demonstrated by empathetic attitudes, active participation, and readiness to face student diversity. The findings emphasize the importance of strengthening lecturer capacity through professional training, integrating inclusive education across courses, and increasing students' practical experience. Thus, inclusive education in higher education can serve as a strategic foundation for preparing prospective teachers to handle diversity in elementary schools.*

**Keywords:** *inclusive education, implementation strategies, PGSD students, higher education*

### A. Latar Belakang

Pendidikan inklusi saat ini menjadi perhatian penting di semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Idealnya, perguruan tinggi harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap mahasiswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Menurut Smith (2020), pendidikan inklusi tidak hanya memberikan akses, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan sosial dan akademik untuk menghadapi keberagaman di kelas. Sedangkan menurut Jones (2019), calon guru perlu memahami prinsip inklusi sejak masa perkuliahan agar siap menerapkannya di sekolah dasar. Dengan demikian, mahasiswa PGSD diharapkan memiliki pemahaman dan strategi yang cukup dalam menghadapi kelas inklusif di masa depan. Harapan ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan inklusi ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Melalui pendidikan inklusi yang efektif, calon guru akan lebih siap menciptakan kelas yang adil dan menyeluruh bagi semua siswa.

Namun, kenyataannya, implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi belum sepenuhnya optimal. Banyak mahasiswa calon guru PGSD masih merasa kurang siap menghadapi kelas inklusif karena minimnya pengalaman praktik dan strategi yang diberikan selama kuliah. Selain itu, materi pendidikan inklusi di beberapa perguruan tinggi seringkali hanya bersifat teoritis, sehingga mahasiswa sulit menerapkannya secara nyata di lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dosen pengampu belum selalu menyediakan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam tentang inklusi. Kondisi ini menyebabkan gap antara harapan ideal dan kenyataan yang dihadapi mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa calon guru perlu tambahan strategi dan pembekalan khusus agar dapat mengelola kelas inklusif secara efektif. Situasi ini memperlihatkan bahwa masih ada tantangan serius dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang efektif di perguruan tinggi.

Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut, muncul masalah penting yang menjadi latar belakang penelitian ini. Masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas strategi implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi, khususnya

pada mahasiswa PGSD. Padahal, strategi yang tepat sangat dibutuhkan agar calon guru mampu mengelola kelas yang inklusif dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi yang diterapkan di perguruan tinggi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusi, khususnya dalam mempersiapkan mahasiswa PGSD menghadapi kelas inklusif di masa depan. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa PGSD UPGRI Pontianak. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data yang kaya dan mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi terkait strategi, faktor pendukung maupun penghambat, serta persepsi mahasiswa terhadap implementasi pendidikan inklusi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Implementasi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Badariah, M.Pd selaku dosen pengampu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusi dirancang melalui pendekatan kooperatif dan partisipatif. Beliau menekankan penggunaan cooperative learning, drama mini, studi kasus, observasi lapangan, dan video sebagai media untuk membangun pemahaman mahasiswa. Menurutnya, strategi berbasis pengalaman nyata membantu mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melatih empati dan keterampilan praktis dalam menghadapi keragaman siswa. Pandangan ini diperkuat oleh mahasiswa. Tar mengungkapkan bahwa praktik lapangan memberinya pengalaman berharga meski awalnya ia merasa takut menghadapi anak berkebutuhan khusus. Asyifa menambahkan bahwa observasi nyata membuat teori yang dipelajari

lebih mudah dipahami. Aldi menyoroti manfaat diskusi kelompok dalam memahami perbedaan siswa, sedangkan Yogi menilai observasi lapangan jauh lebih efektif dibandingkan teori semata. Sementara itu, Lesley merasa drama mini membantu menumbuhkan empati terhadap siswa ABK.

Temuan dari dosen dan mahasiswa ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Tomlinson (2014) mengenai diferensiasi pembelajaran yang menuntut fleksibilitas dalam strategi pengajaran. Demikian pula dengan kerangka Universal Design for Learning (CAST, 2018), yang menekankan variasi dalam keterlibatan, representasi, dan ekspresi agar pembelajaran dapat diakses semua peserta didik. Dengan demikian, strategi implementasi inklusi di PGSD UPGRI Pontianak telah menggabungkan teori dan praktik melalui pendekatan yang kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusi

Ibu Siti Badariah, M.Pd menjelaskan bahwa faktor pendukung implementasi inklusi meliputi ketersediaan fasilitas seperti proyektor, ruang kelas luas, dan peralatan audio-visual yang menunjang interaksi pembelajaran. Selain itu, dukungan institusi kampus dalam bentuk administrasi sederhana dan kebijakan kurikulum yang memberi kesempatan mahasiswa berkebutuhan khusus untuk belajar di perguruan tinggi juga menjadi aspek penting. Namun demikian, beliau menegaskan bahwa masih terdapat hambatan, terutama keterbatasan pengalaman dosen dalam mengajar mata kuliah inklusi yang relatif baru. Kurangnya koordinasi dengan lembaga eksternal seperti pusat autisme, psikologi, dan kesehatan juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini berpotensi membatasi kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman lintas perspektif dalam pendidikan inklusif.

Dari sisi mahasiswa, tantangan serupa juga dirasakan. Mereka menilai bahwa penanganan siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan keterampilan khusus yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Misalnya, Tari merasa masih canggung dalam menghadapi ABK, sementara Asyifa menyebut perlunya strategi penanganan yang lebih mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2009) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif menuntut kolaborasi lintas sektor, baik pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor

pendukung telah tersedia, tetapi keberlanjutan implementasi inklusi membutuhkan peningkatan kompetensi dosen dan perluasan jejaring kerja sama eksternal.

Mahasiswa secara umum memandang inklusi sebagai pendekatan pendidikan yang adil, setara, dan menghargai keberagaman. Tari menilai bahwa inklusi mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan sejak dulu. Asyifa menekankan manfaat sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Aldi mengungkapkan bahwa meskipun awalnya sulit, pengalaman belajar kelompok membuatnya lebih percaya diri menghadapi perbedaan siswa. Yogi menegaskan bahwa observasi lapangan memberikan pemahaman lebih realistik tentang penerapan inklusi, sementara Lesley menilai drama mini membantu menumbuhkan empati. Ibu Siti Badariah, M.Pd menambahkan bahwa meskipun mahasiswa masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam pengalaman praktik, secara umum mereka menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Beliau menilai motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi maupun praktik lapangan menjadi indikator kesiapan mereka sebagai calon guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahsan et al. (2024) yang menyatakan bahwa sikap positif mahasiswa berkorelasi dengan kesiapan menghadapi kelas inklusif. Sari & Putra (2023) juga menegaskan bahwa pengalaman praktik lapangan secara nyata meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Dengan demikian, meskipun kesiapan mahasiswa masih berkembang, mereka memiliki modal empati, motivasi, dan komitmen untuk tidak membeda-bedakan siswa, yang menjadi landasan penting bagi guru inklusif di masa depan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi implementasi pendidikan inklusi yang diterapkan dosen melalui cooperative learning, drama mini, studi kasus, observasi lapangan, dan media audio-visual terbukti efektif dalam membangun pemahaman mahasiswa. Strategi ini tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati serta keterampilan sosial mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2021) yang menemukan bahwa strategi pengajaran berbasis pengalaman nyata di sekolah dasar inklusif di Indonesia mendorong sensitivitas guru terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Demikian pula, penelitian Soeharto (2024) menunjukkan adanya hubungan antara sikap positif calon guru terhadap inklusi dan

kreativitas dalam mengajar, yang semakin menegaskan pentingnya pendekatan variatif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (CAST, 2018) yang menekankan variasi dalam keterlibatan, representasi, dan ekspresi.

Dari sisi kelembagaan, dukungan fasilitas serta kebijakan perguruan tinggi memperlihatkan adanya komitmen dalam mengarusutamakan pendidikan inklusi. Namun, keterbatasan pengalaman dosen dan minimnya jejaring eksternal masih menjadi kendala. Kondisi ini konsisten dengan temuan Rosyidah dan Rindaningsih (2024) yang mengungkap bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi di Indonesia sering terkendala kurangnya pelatihan khusus dan kolaborasi lintas lembaga. Secara global, penelitian Walton (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di perguruan tinggi sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan institusi, kapasitas dosen, serta dukungan dari komunitas eksternal. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan berkelanjutan serta peningkatan jejaring kerja sama dengan lembaga kesehatan, psikologi, dan organisasi masyarakat.

Selain itu, persepsi dan pengalaman mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusi meskipun mereka masih menghadapi keterbatasan keterampilan praktis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ediyanto (2023) yang menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi di kelas. Secara internasional, Sharma et al. (2022) juga melaporkan bahwa sikap positif calon guru merupakan prediktor utama kesiapan mereka dalam menghadapi keberagaman siswa. Di sisi lain, pengalaman praktik lapangan terbukti sangat membantu mahasiswa dalam membangun kepercayaan diri, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Sari et al. (2022) di Indonesia dan Tangen & Beutel (2023) di Australia, yang sama-sama menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam mempersiapkan guru menghadapi konteks inklusif.

Implikasi dari penelitian ini dapat dipahami dari tiga dimensi. Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat konsep Universal Design for Learning dan diferensiasi pembelajaran dengan bukti empiris dari konteks perguruan tinggi Indonesia, serta menunjukkan relevansinya dengan tren global. Dari sisi praktis, hasil penelitian menekankan perlunya memperluas pengalaman mahasiswa melalui praktik lapangan

berkesinambungan, sekaligus menguatkan kapasitas dosen dalam mengajar mata kuliah inklusi melalui pelatihan profesional dan jejaring eksternal. Dari sisi kebijakan, penelitian ini memberi pesan bahwa pendidikan inklusi di perguruan tinggi sebaiknya tidak berhenti pada satu mata kuliah saja, melainkan terintegrasi dalam kurikulum secara menyeluruh, sehingga calon guru benar-benar siap menghadapi keberagaman di sekolah dasar.

Dengan demikian, pendidikan inklusi di PGSD UPGRI Pontianak dapat dipandang bukan hanya sebagai mata kuliah, melainkan sebagai ruang strategis pembentukan kompetensi dan sikap inklusif. Sinergi antara strategi dosen, pengalaman mahasiswa, dan dukungan kelembagaan menjadi kunci dalam mencetak calon guru yang siap menghadapi keragaman di sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi implementasi pendidikan inklusi di Program Studi PGSD Universitas PGRI Pontianak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi implementasi pendidikan inklusi telah dilaksanakan melalui pendekatan variatif yang menekankan pengalaman nyata mahasiswa, meliputi cooperative learning, drama mini, studi kasus, observasi lapangan, dan pemanfaatan media audio-visual. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan empati, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi keragaman siswa di kelas.
2. Faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi mencakup ketersediaan fasilitas perkuliahan, dukungan kebijakan kurikulum, serta motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan pengalaman dosen dalam mengajar mata kuliah inklusi, minimnya jejaring kerja sama eksternal dengan lembaga pendukung (kesehatan, psikologi, dan organisasi masyarakat), serta keterampilan praktis mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan.
3. Persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap pendidikan inklusi secara umum positif. Mahasiswa memandang inklusi sebagai pendekatan adil dan setara yang menghargai keberagaman. Pengalaman praktik lapangan dan kegiatan partisipatif

terbukti memperkuat kesiapan mereka sebagai calon guru inklusif, meskipun masih ada kebutuhan penguatan kompetensi praktis.

Secara keseluruhan, strategi implementasi pendidikan inklusi di PGSD UPGRI Pontianak telah berjalan baik, namun keberlanjutannya memerlukan penguatan kapasitas dosen, peningkatan pengalaman praktik mahasiswa, dan perluasan kerja sama lintas sektor.

### Daftar Pustaka

- Agustyawati, A., & Solicha, E. (2009). Model Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 1-10. [journal.nurscienceinstitute.id](https://journal.nurscienceinstitute.id)
- Ahsan, M., et al. (2024). Sikap Mahasiswa terhadap Pendidikan Inklusif dan Kesiapan Menghadapinya. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 123-135.
- CAST. (2018). Universal Design for Learning Guidelines version 2.2. CAST.
- Ediyanto, E. (2023). The measurement of teachers' attitudes toward inclusive education in East Java using ITAIE. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(2), 253-264. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.02.09>
- Irvan, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 15(27), 67-78. E-jurnal STIE Trianandra
- Jiang, X., et al. (2025). Pre-/in-service teachers' empathy and attitudes toward inclusive education: The chain mediating role of teaching motivation and inclusive education efficacy. (Open access, distributed under Creative Commons).
- Kurniawati, F. (2021). Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesia.
- Pov, S., Kawai, N., & Nov, S. (2024). Preparing pre-service teachers to work in Cambodian inclusive classrooms: Knowledge, experience, and attitudes toward inclusion. *Teaching and Teacher Education*, 137, 104402. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104402>
- Rosyidah, U., & Rindaningsih, I. (2024). Improving teachers' understanding of inclusive education: Challenges and solutions in Indonesia. *International Journal Multidisciplinary of Education*, 1(2), 8-15.
- Sari, D., & Putra, I. (2023). Pengaruh Pengalaman Praktik Lapangan terhadap Kesiapan Mahasiswa PGSD dalam Menghadapi Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-58
- Sharma, H., & Skutil, M. (2022). Attitudes of pre-service teachers towards inclusive education for all in India. *Journal of Exceptional People*, 11(20), 39-53. <https://doi.org/10.2478/jep-2022-0004>
- Soeharto, S., Singh, S. S., & Afriyanti, F. (2024). Associations between attitudes toward inclusive education and teaching for creativity for Indonesian pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 51, Article 101469. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101469>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.

UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Walton, E. (2025). Why inclusive education falters: A Bernsteinian analysis.  
International Journal of Inclusive Education, 29(4), 570–584.  
<https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2241045>